

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
MAHASISWA AKTIF DENGAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL PADA MATA KULIAH
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS**

Burhanuddin
Program Studi PGSD STKIP Hamzanwadi Selong
Email: Mha.h4n@gmail.com

Abstract

This study aims to develop a model of active student learning with a contextual approach on the subjects Learning Development IPS SD. Products developed in the form of book learning model active student with a contextual approach and learning devices, namely: Student Instructional Materials, class Event Unit, and the test result of students' learning. This research method development research, with a sample of two classes. Results of the research study the validity of the data obtained initial product obtained average value of 4.00 is declared "invalid". Practicality learning model is obtained through two elements, namely: a) the criteria of practicality in the judgment of experts/practitioners and obtained an average value of 3,91 is stated on the criteria of "high", and b) the criteria of practicality operationally in the field observation , the mean values obtained 3,11 average stated on the criterion of "sufficient". Data effectiveness of the learning model according to the average expert 3,88 declared on the criterion of "High". 84 % of students received grades of greater than 60.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual pada mata kuliah Pengembangan Pembelajaran IPS SD. Produk yang dikembangkan berupa Buku model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual dan perangkat pembelajaran yaitu: Bahan Ajar Mahasiswa, Satuan Acara Perkuliahan, dan Tes hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan, dengan sampel sebanyak dua kelas. Hasil penelitian dengan kevalidan produk awal diperoleh nilai rata-rata 4,00 dinyatakan "Valid". Kepraktisan model pembelajaran diperoleh

melalui dua unsur yaitu: a) kriteria kepraktisan menurut penilaian ahli/praktisi dan diperoleh nilai rata-rata 3,91 dinyatakan pada kriteria “Tinggi”, dan b) kriteria kepraktisan secara operasional di lapangan dengan observasi, diperoleh nilai rata-rata 3,11 dinyatakan pada kriteria “Cukup”. Data keefektifan model pembelajaran menurut ahli rata-rata 3,88 dinyatakan pada kriteria “Tinggi”. 84% mahasiswa memperoleh nilai lebih besar dari 60.

Keywords : learning model, students active, and contextual approach.

Kata kunci : Model pembelajaran, mahasiswa aktif, dan pendekatan kontekstual.

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, semua komponen *stakeholder* pendidikan harus menjalin hubungan dan kerjasama secara sinergis, bekerja keras untuk mencapai tujuan mulia sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing.

Perwujudan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di perguruan tinggi menjadi tanggung jawab bersama, terutama dunia pendidikan. Mempersiapkan mahasiswa untuk lebih berperan dalam performa dirinya yang tangguh, kreatif, inovatif, mandiri, dan profesional merupakan cita-cita setiap bangsa dalam membangun SDM-nya,

Memasuki era globalisasi yang penuh persaingan ini sangat diperlukan kualifikasi SDM yang berkualitas dan siap menghadapi segala kemungkinan perubahan yang sangat cepat. Untuk itu, instrumen atau alat pendidikan yang dapat menjadi agen

dalam proses perubahan dan investasi yang tak terhingga nilainya dalam membangun manusia yang berkualitas sangat diperlukan.

Pendidikan harus mendapat perhatian dan perencanaan secara matang. Perencanaan menjadi kata kunci suksesnya penyelenggaraan pendidikan. Menurut Usman (2008) perencanaan pendidikan adalah 'suatu kegiatan melihat masa depan dalam hal menentukan kebijakan, prioritas dan biaya pendidikan dengan memprioritaskan kenyataan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial dan politik untuk mengembangkan sistem pendidikan negara dan peserta didik yang dilayani oleh sistem tersebut. Perencanaan pembelajaran ini meliputi persiapan dari materi yang akan dipelajari, pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang menjadi pedoman serta alat untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran.

Adanya perencanaan yang matang dalam proses pembelajaran ini dapat mengontrol atau membuat proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan sistematis, sehingga arah ataupun tujuan yang hendak dicapai lebih jelas. Dengan demikian diharapkan mahasiswa lebih punya kesempatan yang banyak untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Ini artinya, untuk membuat mahasiswa belajar aktif diperlukan adanya perancangan pembelajaran yang mengarahkan proses pembelajaran untuk belajar aktif.

Dalam metode active learning (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar (Mulyasa, 2004:241)

Dengan adanya penerapan model pembelajaran yang membuat mahasiswa aktif diharapkan akan lebih memudahkan proses untuk tercapainya ketiga capaian pembelajaran yang menjadi tujuan utama proses pembelajaran. Ini artinya dalam proses pembelajaran nilai-nilai yang ditanamkan pada diri mahasiswa merupakan nilai-nilai yang pokok dan mendasar bagi kehidupan mahasiswa untuk peka dan peduli terhadap lingkungannya serta mampu menyikapi setiap perubahan dengan

memiliki bekal keterampilan. Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif dengan Pendekatan Kontekstual menjadi salah satu model yang dikembangkan dalam menggali dan membagi ide-ide kritis yang ada pada mahasiswa dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ilmu pengetahuan, serta keterampilan mahasiswa pada mata kuliah Pengembangan Pembelajaran IPS SD.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini yaitu: mengetahui bagaimana pengembangan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual yang baik dapat memperbaiki proses belajar-mengajar pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Hamzanwadi Selong khususnya pada mata kuliah Pengembangan Pembelajaran IPS SD.

Belajar pada hakikatnya suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar (Trianto, 2009: 9). Dalam pendapat ini belajar dilihat dari adanya hasil perubahan yang dialami oleh individu yang belajar setelah melakukan proses pembelajaran.

Hilgard mengungkapkan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar bukanlah mengumpulkan pengetahuan, belajar adalah proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan (Sanjaya, 2010: 229). Dalam pendapat ini, belajar ditinjau sebagai sebuah perubahan yang diperoleh dengan melalui latihan yang mengarahkan individu yang belajar untuk lebih aktif dan tetap melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang membuat mahasiswa yang belajar menjadi lebih aktif.

Pendekatan Belajar Aktif merupakan pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri ini merupakan tujuan akhir dari belajar aktif (*Active Learning*). Untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi mahasiswa.

Silberman (2006) mengemukakan beberapa konsep dasar pemahaman tentang belajar aktif, sebagai berikut:

What I hear, I forget
What I see, I remember a little
What I hear, see and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand
What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill
What I teach to another, I master.

Dari apa yang diungkapkan Silberman tersebut, menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengembangan model “*active learning*” dalam proses pembelajaran di kelas, agar tercapai tujuan-tujuan instruksional secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Melalui keaktifan mendengar, menyimak, bertanya/berdiskusi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dengan cara mengajarkannya kepada orang lain, siswa akan mampu memahami materi pelajaran yang dikaji.

Salah satu model pembelajaran aktif yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Lie (2004: 12) pembelajaran kooperatif adalah ”Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Menurut Roger dan David (Lie, 2004:31) mengemukakan bahwa ”tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan sebagai *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok”. Dengan demikian penerapan

Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran IPS

pembelajaran kooperatif yang dilakukan diharapkan akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang benar-benar membuat siswa aktif dalam belajar.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Arends (Asma, 2006:16) antara lain:

1. siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”,
2. siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri,
3. siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama,
4. siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya,
5. siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok,
6. siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan
7. siswa akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Ibrahim dkk. (2007:7) mengemukakan bahwa ”Pengembangan model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa setelah melakukan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan siswa benar-benar menjadi pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan dan dunia nyata siswa.

Salahsatu model pembelajaran yang mengarahkan proses pembelajaran menjadikan mahasiswa lebih banyak aktif yaitu pendekatan CTL. Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan

cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, system tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Jhonson, 2011:67).

Blanchard (Trianto, 2008: 10) mengatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu dosen menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Dengan kata lain, CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman sebenarnya.

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan mahasiswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2010: 255). Sedangkan Depdiknas (2002:5) menyatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen, yakni konstruktivisme (*Constuctivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Secara garis besar Depdiknas telah menyusun beberapa langkah-langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di dalam kelas adalah sebagai berikut:

Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran IPS

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Trianto, 2008: 25-26).

B. METODE PENELITIAN

Pengembangan model pembelajaran dilakukan melalui lima tahapan sesuai model Plomp (1997). Kelima langkah tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Tahap Pengkajian Awal

Pada tahap pengkajian awal ini merupakan tahapan untuk analisis awal masalah yang terjadi di lapangan yang berupa informasi awal masalah pembelajaran yang terjadi dan akan diteliti, analisis informasi awal, melakukan kajian teori untuk membuat rancangan mencari solusi masalah pembelajaran yang akan diteliti, membuat fokus penelitian dan batasan masalah penelitian, serta menyusun rancangan kegiatan pengembangan untuk tahapan selanjutnya. Kesemuanya itu diperoleh dengan melakukan pra survei di lokasi penelitian yang akan dilakukan.

2. Tahap Perancangan

Pada tahapan perancangan ini dilakukan dengan tujuan untuk merancang berbagai alternative solusi dari berbagai masalah penelitian yang akan diteliti berdasarkan hasil pengkajian awal. Perancangan ini dapat berupa dokumen desain yang akan dilakukan berdasarkan realitas permasalahan penelitian yang akan diteliti.

3. Tahap Realisasi/Konstruksi

Pada tahap realisasi ini dibuat desain atau rancangan awal pengembangan dalam bentuk *prototype*. Desain *prototype* ini disusun berdasarkan pada perancangan

yang telah disusun sebelumnya pada tahap perancangan. Kegiatan yang dilakukan dalam realisasi *prototype* awal ini yaitu terdiri atas model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual, menyusun instrumen pengumpulan data yang akan digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas model pembelajaran yang akan dikembangkan, serta menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian.

4. Tes, Evaluasi, dan Revisi

Pada tahapan ini merupakan kelanjutan dari tiga tahapan pengembangan sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk menguji hasil *prototype* awal yang sudah dikembangkan untuk mendapatkan data tentang mutu dan kualitas model yang dikembangkan. Evaluasi yang dilakukan dalam hal ini mencakup pengumpulan, memproses, serta menganalisis data atau informasi yang diperoleh secara sistematis. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kualitas pemecahan masalah yang dipilih dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang sedang terjadi dimana penelitian ini dilakukan. Langkah selanjutnya yaitu melakukan revisi, berdasarkan hasil evaluasi yang sudah diperoleh. Revisi ini dilakukan secara berulang-ulang sampai diperoleh hasil pengembangan sesuai yang diharapkan.

5. Implementasi

Tahap selanjutnya merupakan tahap akhir dari rangkaian proses pengembangan model yang dilakukan. Pada tahap ini model pengembangan yang telah dilakukan sudah didapatkan sesuai yang diharapkan serta dapat memberikan solusi masalah pendidikan yang terjadi ditempat penelitian dilakukan. Hasil pengembangan ini diperoleh dari hasil proses tes, evaluasi, dan revisi yang telah dilakukan secara berulang-ulang, sehingga didapatkan hasil pengembangan yang sudah layak untuk diterapkan atau digunakan dalam proses pembelajaran.

Sebagai dasar teoritis untuk melakukan pengembangan model pembelajaran, diperoleh informasi secara teoritis tentang model-model pengembangan yang terdiri dari: 1) model Borg & Gall, 2) model Dick & Carey, 3) model ISD (*Instructional Sistem Design*), 4) model Plomp. Selain keempat model pengembangan tersebut pengembangan ini juga didukung dengan kajian teori tentang kualitas model

Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran IPS

pembelajaran yang digunakan yaitu kriteria Nieven, yang terdiri dari beberapa kriteria yaitu: kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PGSD STKIP HAMZANWADI Selong semester II. Adapun data yang dikumpulkan berupa hasil tugas membuat pengembangan model pembelajaran dalam bentuk CD pembelajaran oleh mahasiswa, diskusi kelompok mahasiswa, resume mahasiswa, data hasil validasi ahli dan praktisi, dan tes akhir hasil belajar mahasiswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes hasil belajar, observasi, validasi, dan catatan lapangan. Tes hasil belajar dilakukan untuk memperoleh gambaran kemampuan penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang telah dipelajari. Observasi dilakukan untuk melihat tingkat keaktifan mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran. Validasi dilakukan untuk memperoleh data tentang kevalidan dari model serta perangkat pembelajaran yang dikembangkan, ini dilakukan oleh validator ahli dan praktisi. Catatan lapangan ini dilakukan untuk membuat rekap data yang berkaitan dengan semua aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran, termasuk keaktifan mahasiswa dalam mengikuti proses diskusi kelas, kemampuan mahasiswa menjelaskan isi resume yang ditulis, ini dilakukan untuk mempermudah dalam mengidentifikasi tingkat keaktifan mahasiswa serta perubahan sikap mahasiswa setelah melakukan proses pembelajaran pengembangan pembelajaran IPS SD dengan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual.

Analisa data dilakukan dengan cara diskripsi-reflektif terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Data yang berupa kata-kata atau kalimat dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis dari Miles & Huberman (1992) yang dilakukan dalam tiga komponen berurutan yaitu: *reduction, display, and conclusion*.

Dalam penelitian ini reduksi data meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat dan pengelolaan data ke dalam pola yang lebih terarah. Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan data yang merupakan penyusunan

informasi secara sistematis dari hasil reduksi data mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada masing-masing siklus. Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data, mencatat keteraturan dan penggolongan data, data yang terkumpul disajikan secara sistematis dan perlu diberi makna.

Untuk analisis data lebih lanjut yang dapat digunakan untuk memberikan kriteria mengenai kualitas terhadap produk pengembangan yang dikembangkan yaitu:

1. Data yang berupa hasil tanggapan ahli, dosen, dan mahasiswa yang diperoleh melalui angket dibuat menjadi data interval. Pada kuesioner yang digunakan diberikan lima pilihan untuk memberikan tanggapan tentang kualitas produk yang dikembangkan, yaitu: sangat baik (5), baik, (4), cukup (3), kurang (2), dan sangat kurang (1).
2. Skor yang sudah diperoleh kemudian dikomversi menjadi data kualitatif skala lima (Sukarjo, 2005:5) yaitu:

Tabel 1 Konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif skala lima

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > X_t + 1,80SB_t$	Sangat Baik
B	$X + 0,60 X_t < X \leq X_t + 1,80SB_t$	Baik
C	$X - 0,60 SB_t < X \leq \bar{X}_t + 0,60SB_t$	Cukup
D	$\bar{X} - 1,80 SB_t < X \leq \bar{X}_t - 0,60SB_t$	Kurang
E	$X \leq X_t - 1,80SB_t$	Sangat Kurang

Keterangan:

\bar{X} = rerata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

SB_t = simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal-skor minimal ideal)

X = skor aktual

Berdasarkan tabel konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif di atas, dapat diperoleh gambaran mengenai pengubahan data kuantitatif menjadi data kualitatif seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Panduan mengubah data kuantitatif menjadi data kualitatif

Interval Skor	Nilai	Kategori
$X > 4,21$	A	Sangat Baik
$3,40 < X \leq 4,21$	B	Baik
$2,60 < X \leq 3,40$	C	Cukup
$1,79 < X \leq 2,60$	D	Kurang
$X \leq 1,79$	E	Sangat Kurang

Pengembangan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual pada matakuliah pengembangan pembelajaran IPS SD ini dilakukan dengan mengikuti prosedur pengembangan model Plomp. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kelayakan produk yang dikembangkan ini mengacu pada kriteria Nieven yang terdiri dari kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengembangan yang telah dilakukan menghasilkan produk pengembangan berupa buku model, perangkat pembelajaran, dan instrument penelitian. Adapun data yang diperoleh berdasarkan hasil investigasi awal penelitian terhadap model pembelajaran ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara teoritis serta mendapatkan gambaran empiris yang terjadi di lapangan sebagai dasar yang kokoh untuk melakukan pengembangan model pembelajaran. Pada tahap kegiatan investigasi awal tentang teori yang mendukung pengembangan model pembelajaran, secara teoritis ditemukan informasi tentang model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matakuliah Konsep Dasar IPS pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Hamzanwadi Selong.

Melalui prasurve yang dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kondisi perkuliahan pengembangan pembelajaran IPS SD ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara bebas dengan mahasiswa dan dosen. Informasi yang diperoleh dari hasil prasurve yaitu pembelajaran pengembangan pembelajaran IPS SD selama ini lebih sering dilakukan secara monoton, dimulai dari menjelaskan teori, memberikan contoh, dan mahasiswa hanya sebagai pendengaran dan sedikit sekali diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga terkadang diberikan tugas secara kelompok, akan tetapi

setelah tugas tersebut diselesaikan, akan tetapi tidak ada tindak lanjut dari hasil tugas tersebut.

Berdasarkan hasil prasurve yang dilakukan terhadap perangkat pembelajaran pada matakuliah mahasiswa pada matakuliah pengembangan pembelajaran IPS SD, ditemukan adanya satuan acara perkuliahan (SAP) yang telah disusun untuk digunakan selama satu semester perkuliahan. Pada satuan acara perkuliahan (SAP) yang diperoleh, terdapat beberapa kekurangan yaitu tidak dilengkapi dengan rincian kegiatan perkuliahan. Selain itu, proses pembelajaran yang disusun juga lebih mengarah pada proses pembelajaran yang monoton, dimana proses pembelajaran lebih didominasi oleh dosen. Dosen sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Adapun mahasiswa cenderung dikondisikan sebagai pendengar dengan sedikit kesempatan untuk berperan aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan paparan informasi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa perangkat pembelajaran yang telah disusun dalam pembelajaran pengembangan pembelajaran IPS SD belum dapat mengarahkan mahasiswa untuk belajar aktif, serta kurang mengembangkan keterampilan dan kreativitas mahasiswa sesuai dengan pembelajaran yang seharusnya dilakukan. Hal ini berbanding terbalik dengan tuntutan proses pembelajaran yang harus dilakukan sesuai tuntutan kurikulum yang menginginkan proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan mahasiswa secara aktif serta mengembangkan daya pikir kritis mahasiswa dengan mengaitkan setiap materi pelajaran yang dipelajari dengan pengalaman nyata mahasiswa di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan mengasosiasikan pengetahuan baru yang dipelajari dengan pengetahuan awal yang dimiliki, sehingga dengan demikian pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi mahasiswa.

Adapun hasil perancangan model pembelajaran yang telah dikembangkan antara lain yaitu: 1) Bab I. Pendahuluan (rasionalisasi inovasi, model pembelajaran aktif, teori pendukung model pembelajaran), 2) Bab II. Komponen pengembangan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual, dan 3) Bab III. Petunjuk pelaksanaan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan

kontekstual pada matakuliah pengembangan pembelajaran IPS SD (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi).

Perancangan perangkat pembelajaran sebagai produk pendukung untuk dapat membuktikan kepraktisan, kevalidan, dan keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan yaitu meliputi: 1) Bahan ajar, 2) SAP, dan 3) Tes hasil belajar. Adapun semua perangkat pembelajaran tersebut disusun dirancang dengan memperhatikan unsur-unsur berikut ini:

1. Bahan ajar

Bahan ajar disusun untuk memberikan penjelasan bagi mahasiswa tentang materi pokok yang akan dipelajari pada matakuliah pengembangan pembelajaran IPS SD, agar mahasiswa memiliki pemahaman tentang materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk fasilitas yang diberikan untuk membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran.

2. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Satuan acara perkuliahan ini dirancang sebagai acuan bagi dosen dalam melakukan proses pembelajaran pengembangan pembelajaran IPS SD dengan menggunakan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual pada setiap pertemuan perkuliahan. Adapun rencana perkuliahan tersebut disusun dengan susunan komponen sebagai berikut: 1) kompetensi dasar, 2) indikator, 3) sumber dan sarana belajar, 4) media belajar, 5) model dan metode pembelajaran, dan 6) rincian kegiatan pembelajaran.

3. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar mahasiswa merupakan seperangkat soal yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa sebelum dan setelah dilakukannya proses pembelajaran pengembangan pembelajaran IPS SD dengan menerapkan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual. Dalam penyusunan tes hasil belajar mahasiswa ini disusun dengan membuat kisi-kisi soal terlebih dahulu dan setiap butir soal yang akan digunakan merupakan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar mahasiswa terkait dengan matakuliah pengembangan pembelajaran IPS SD baik

yang dialami sendiri oleh mahasiswa ataupun yang dialami oleh orang lain di sekitarnya.

Tingkat kelayakan buku model yang dikembangkan mengacu pada kriteria Niven, yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan akan dapat dikatakan layak apabila memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan (Niven, 1999). Adapun kriteria tersebut dapat diketahui melakukan validasi pada ahli/praktisi, dengan pemahaman dan pengalamannya bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria tersebut secara operasional di lapangan, dimana model pembelajaran yang dikembangkan tersebut sudah dapat terlaksana dan memenuhi kriteria keefektifan.

Pengembangan instrumen berupa format validasi buku model dari segi isi dan konstruk yang diisi oleh ahli/praktisi. Adapun hasil penilaian yang diberikan oleh ahli/praktisi selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kriteria kelayakan buku model yang dikembangkan. Akan tetapi, sebelum kegiatan penelitian pengembangan ini dilakukan peneliti telah menentukan kriteria kelayakannya terlebih dahulu yaitu kriteria “Cukup Valid”.

Penilaian buku model ini dilakukan oleh 4 orang ahli/praktisi dan telah didapatkan nilai rata-rata hasil dari penilaian yaitu 4,00. Adapun nilai tersebut sebagaimana dijelaskan pada tabel kriteria kevalidan dinyatakan pada kategori “Valid” sehingga buku model yang dikembangkan tersebut dinyatakan sudah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan kriteria Niven.

Kriteria kepraktisan menurut penilaian ahli/praktisi berdasarkan penilaiannya diperoleh nilai rata-rata yaitu 3,91 dan dinyatakan pada kriteria “Tinggi”, dan kriteria kepraktisan secara operasional di lapangan, ini diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan diperoleh nilai rata-rata 3,11 dan dinyatakan pada kriteria “Cukup”.

Keefektifan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual yang dikembangkan ini diperoleh berdasarkan hasil penilaian ahli/praktisi dan diperoleh nilai rata-rata 3,88 dan dinyatakan pada kriteria “Tinggi”. Adapun secara

operasional di lapangan diperoleh nilai rata-rata kemampuan dosen mengelola pembelajaran yaitu 3,47 dan dinyatakan pada kriteria “Tinggi”, sedangkan respon mahasiswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan ini diperoleh nilai rata-rata sekitar 85% mahasiswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model yang dikembangkan, adapun hasil belajar yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model yang dikembangkan yaitu diperoleh 84% mahasiswa memperoleh nilai lebih besar dari 60.

Terkait dengan keefektifan penerapan model pembelajaran yang dikembangkan cukup dapat membuat mahasiswa aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dalam proses diskusi kelompok mahasiswa cukup aktif dalam menyampaikan ide dan dan gagasannya kepada temannya yang lain. Selain itu dalam kegiatan praktik di luar kampus yaitu ketika mahasiswa melakukan observasi tentang berbagai problematika pembelajaran di sekolah dasar (SD) mahasiswa cukup terampil dalam mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh, hal ini dapat diketahui pada saat mereka mempresentasikan hasil observasinya masing-masing di depan kelas, dimana mereka juga membuat beberapa perencanaan untuk dijadikan sebagai alternatif solusi dari berbagai permasalahan tersebut.

D. KESIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual pada matakuliah pengembangan pembelajaran IPS SD ini dilakukan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan serta telah dapat memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Ini dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh yaitu: untuk kevalidan produk diperoleh nilai rata-rata 4,00 dan dinyatakan pada kategori “Valid”. Kriteria kepraktisan menurut penilaian ahli/praktisi berdasarkan penilaiannya diperoleh nilai rata-rata yaitu 3,91 dan dinyatakan pada kriteria “Tinggi”, dan kriteria kepraktisan secara operasional di lapangan, ini diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan diperoleh nilai rata-rata 3,11 dan dinyatakan pada kriteria “Cukup”.

Keefektifan model pembelajaran mahasiswa aktif dengan pendekatan kontekstual yang dikembangkan ini diperoleh berdasarkan hasil penilaian ahli/praktisi dan diperoleh nilai rata-rata 3,88 dan dinyatakan pada criteria “Tinggi”. Adapun secara operasional di lapangan diperoleh nilai rata-rata kemampuan dosen mengelola pembelajaran yaitu 3,47 dan dinyatakan pada criteria “Tinggi”, sedangkan respon mahasiswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan ini diperoleh nilai rata-rata sekitar 85% mahasiswa memberikan respon positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model yang dikembangkan, adapun hasil belajar yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model yang dikembangkan yaitu diperoleh 84% mahasiswa memperoleh nilai lebih besar dari 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Elaine B, Johnson. (2011). *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Bandung. Kaifa.
- Hamzah, B. Uno. (2004). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektifitas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Miles & Huberman (1992), *Qualitative Data Analysis*. (2nd ed). London: Sage Publications.
- Mulyasa, E., (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslim Ibrahim dkk. (2007). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. University Press.
- Nieveen, Nienke. (1999). *Prototyping to Reach Product Quality*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher
- Plomp, T. (1997). *Education and training system design*. Eschende. The Netherlands: University of Twente.

Pengembangan Model Pembelajaran Mahasiswa Aktif Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran IPS

- Sanjaya. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Silberman, M.L. (2006). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif (terjemahan)*. Bandung: Nuansa.
- Sukarjo. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kimia*. FMIPA UNY
- Trianto. (2008). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Cet Ke-3)*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Usman, H. (2008). *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.